



PEMBAGIAN PERAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI JAWA YANG MEMILIKI ANAK BAYI

THE ROLES SHARING AMONG JAVANESE HUSBAND AND WIFE WHO HAVE A BABY

Oleh :

Melfa Rahma Ningrum¹

Sri Lestari^{2*}

ABSTRACT

Submitted:
24 Januari 2024

Revised:
14 Juli 2025

Accepted:
21 Juli 2025

Sharing roles in the household is important to maintain family balance in achieving harmony. The aim of this research is to obtain an overview of the division of roles between husband and wife couples in families who have infant children (0-2 years). This research uses a qualitative approach, descriptive type. Participants in this research were three Javanese husband and wife couples who had an eldest child aged 0-2 years who lived in Solo Raya. The sampling technique used snowball sampling, and data analysis used QDA Miner Lite. The research results revealed that husband and wife couples do not make specific agreements, but the implementation of household tasks is flexible according to the couple's time. A husband and wife couple stated that they had implemented an egalitarian division of roles in the household, but in practice the wife still "followed" more in various decisions, and in the household the husband was the dominant decision maker.

Keywords: *families with infant children; Javanese; qualitative research; share role.*

ABSTRAK

Berbagi peran dalam rumah tangga penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam mencapai keharmonisan. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pembagian peran pada pasangan suami istri dalam keluarga yang memiliki anak bayi (0-2 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga pasang suami istri bersuku Jawa yang memiliki anak sulung yang berusia 0-2 tahun berdomisili di Solo Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*, dan analisis data menggunakan QDA Miner Lite. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasangan suami istri tidak membuat kesepakatan secara khusus, namun pelaksanaan tugas dalam rumah tangga bersifat fleksibel sesuai waktu yang dimiliki pasangan. Pasangan suami istri beranggapan telah menerapkan pembagian peran dalam rumah tangga secara egaliter, namun dalam praktiknya istri masih lebih banyak patuh pada suami dalam berbagai keputusan, sehingga keputusan dalam rumah tangga dominan dilakukan oleh suami.

Kata kunci: *keluarga dengan anak bay; orang Jawa; pembagian peran; penelitian kualitatif.*

¹ Melfa Rahma Ningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, melfarahma26@gmail.com

² Sri Lestari, Universitas Muhammadiyah Surakarta, sri.lestari@ums.ac.id (*corresponding author*)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Hill, 1998). Pendapat yang lain menyatakan keluarga adalah struktur sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri dengan anak maupun tidak dan didahului oleh proses pernikahan (Adison & Suryadi, 2020). Dengan demikian, keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki ikatan darah atau pernikahan.

Pernikahan merupakan masa transisi seseorang dari orang dewasa lajang menjadi pasangan suami istri (Duvall & Miller, 1985). Dalam ungkapan Jawa terdapat istilah *legan golek momongan* yang memiliki arti jika seseorang yang telah menetapkan untuk menikah maka mereka harus menerima konsekuensi yaitu akan memiliki kesibukan dan tanggung jawab lebih dalam hidupnya. Orang yang *legan* (sendiri) lebih leluasa dalam bertindak karena mereka belum memiliki tanggung jawab (keluarga), sedangkan orang yang sudah menikah tidak leluasa lagi karena memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Suratno & Astiyanto, 2009). Selain itu terdapat ungkapan *suwargo nunut, neraka katut* yang artinya istri mengikuti suami ke surga, juga terbawa ketika masuk neraka. Hal ini menunjukkan adanya stereotip, subordinasi, dan marginalisasi pada perempuan (Budiyanti & Ekowati, 2023).

Dalam rumah tangga terdapat hak dan kewajiban suami dan istri yang harus dipenuhi, suami istri harus sama-sama menjalankan tanggungjawabnya agar terwujud ketenteraman dan ketenangan hati sehingga sempurna kebahagiaan hidup berumah tangga. Hak istri atas suami terdiri dari dua macam hak finansial, yaitu mahar dan nafkah. Kedua, hak nonfinansial seperti hak untuk diperlakukan secara adil (apabila suami menikahi perempuan lebih dari satu orang) dan hak untuk tidak disengsarakan (Ghozali, 2014). Adapun yang menjadi hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri hanya merupakan hak-hak bukan kebendaan, sebab menurut hukum Islam istri tidak dibebani hak kebendaan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga (Yanti & Zahara, 2022).

Hubungan suami istri dalam ikatan keluarga secara keseluruhan diharapkan menjadi sakinah (sejuk, tenteram), sebagaimana didefinisikan oleh Al-Qur'an (Gunawan et al., 2020). "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (Q.S Ar-Rum: 21).

Pasangan suami istri yang telah menikah dan memiliki anak maka akan menjadi orang tua. Dalam menjadi orang tua baru, dibutuhkan tanggung jawab atas perkembangan anak terlebih lagi yang masih membutuhkan perhatian khusus. Karakteristik anak usia 0-2 tahun berbeda dengan anak usia pra sekolah (2,5 – 6 tahun). Perkembangan anak usia 0-2 tahun yang menjadi karakteristik khusus yang harus diperhatikan ibu dan ayah baru menurut Duvall dan Miller (1985) diantaranya: (1) Mencapai keseimbangan sistem kehidupan setelah lahir, yaitu dengan menerapkan pola tidur yang tepat dan menyeimbangkan antara istirahat dengan aktivitas. (2) Mengembangkan kemampuan dalam hal menghisap, menelan, mengambil makanan padat, mengenali tekstur, mengenali suhu baru, dan menggunakan peralatan makanan. (3) Mempelajari pengetahuan dan proses eliminasi mengenai cara menentukan kepuasan diri, mempelajari proses adaptasi waktu dan tempat serta dapat berpartisipasi secara kooperatif maupun afektif dalam

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

program pelatihan tergantung dengan kesiapan. (4) Mengembangkan pengelolaan tubuh melalui koordinasi dan keterampilan diri dalam bergerak. (5) Mengembangkan penyesuaian dirinya dengan orang lain melalui pelukan, dan memenuhi kebutuhan emosional anak. (6) Mengembangkan komunikasi anak, baik dengan mengembangkan pola pengenalan dan tanggapan dan mengenalkan sistem komunikasi dasar. (7) Mengembangkan pengelolaan perasaan baik takut maupun cemas dengan pengembangan rasa percaya diri dan cara menangani perasaan negatif. (8) Mulai mengenali siapa dirinya baik dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Tahap sensori motor yang berlangsung pada anak usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Pada usia 1- 2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa. Lalu pada usia 1 tahun anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting (Nurasyiah & Atikah, 2023).

Dalam sebuah keluarga, dibutuhkan pembagian peran secara adil guna menjaga keseimbangan keluarga dalam mencapai keharmonisannya. Keharmonisan antara suami dan istri dapat dibentuk dengan adanya kesepakatan bersama terkait pembagian peran. Selain sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga, suami dapat berkontribusi dalam pengasuhan anak, mencuci pakaian dan memasak. Semakin baik kerja sama pasangan maka semakin meningkat perasaan bahagia seorang istri (Syuhudi, 2022). Pamuk dan Durmuş (2015) menyatakan bahwa untuk mencapai pernikahan yang baik, pasangan suami dan istri memerlukan dukungan tidak hanya dalam melawan depresi maupun penyakit fisik saja, tetapi mereka juga membutuhkan dukungan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

Setiap pernikahan memiliki adat dan tradisinya masing-masing, yang merupakan cerminan dari pola budaya daerah. Salah satunya budaya Jawa yang dikenal dengan jiwa leluhurnya yang diwariskan turun temurun. Nilai-nilai orang Jawa meliputi norma kepercayaan, toleransi, *andhap asor*, gotong royong, kasih sayang, kejujuran, dan lain-lain. Nilai-nilai Jawa meliputi nilai kesopanan dan bahasa. Jika hal tersebut digunakan dalam rumah tangga maka akan memupuk keharmonisan karena pasangan dapat berkomunikasi dan memahami satu sama lain (Magnis & Suseno, 2003). Orang Jawa merupakan masyarakat yang hidup dan berkembang dari zaman dahulu hingga sekarang yang menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai logat yang mendiami sebagian pulau Jawa (Herusatoto, 1987).

Masyarakat terutama Jawa memandang pembagian peran cenderung menempatkan wanita atau istri untuk melakukan pekerjaan hanya di dalam rumah. Hal

tersebut merupakan salah satu faktor atau penyebab ketidakadilan dalam pembagian peran pada pasangan suami dan istri (Putri & Lestari, 2015). Dalam penelitian Arifin et al. (2024) juga disebutkan bahwa dalam keluarga masyarakat Jawa, peran istri dalam pengasuhan anak cenderung lebih intensif. Istri seringkali dianggap sebagai pengasuh utama, terutama jika istri mengatur keseharian rumah tangga meskipun suami terlibat aktif dalam pengasuhan anak.

Kata wanita diambil dari perkataan Jawa yaitu *wani ing tata* yang memiliki arti bahwa seorang wanita Jawa diharuskan untuk dapat melakukan banyak hal terutama dalam rumah tangga mereka. Menurut sebagian orang Jawa seorang wanita yang baik itu harus dapat memahami makna *ma telu* yaitu *masak* (memasak), *manak* (melahirkan) dan *macak* (berhias) (Endraswara, 2018).

Penetapan peran yang diajarkan sejak dini pada keluarga Jawa mengenai perempuan yang harus berada di bawah laki-laki, yang menghasilkan stigma bahwa seorang laki-laki harus selalu berada di depan dan perempuan berada di belakangnya. Penentuan peran gender melalui perbedaan jenis kelamin memang tidak seutuhnya bermakna negatif, namun hal tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan (Nurislamia et al., 2020). Karena dalam membangun sebuah keluarga, sebaiknya pasangan suami dan istri harus menyepakati pembagian peran untuk menjaga dan menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Misalnya dengan menentukan tanggung jawab dan peran masing-masing pada rutinitas sehari-hari, serta menjaga komitmen bersama pasangan (Syuhudi, 2022). Pembagian peran atau tugas dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dilakukan, mengutip hasil penelitian Martin, Luis, Eddleston, Kimberly dan Veiga (2002, dalam Christine et al., 2010) bahwa perempuan secara rata-rata mendapatkan stres yang lebih dalam peran keluarga dibandingkan laki-laki.

Dari pemaparan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pembagian peran pada pasangan suami istri dalam keluarga yang memiliki anak bayi (0-2 tahun)?. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran pembagian peran pada pasangan suami istri dalam keluarga yang memiliki anak bayi (0-2 tahun). Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat praktis mencakup: 1) sebagai bahan pengetahuan untuk keluarga tentang pembagian peran pada pasangan suami istri yang memiliki anak bayi (0-2 tahun), 2) sebagai bahan acuan untuk memahami realitas pembagian peran pada pasangan suami istri dalam keluarga. Manfaat teoritis mencakup: 1) sebagai bahan pengembangan pengetahuan bidang psikologi keluarga, 2) penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk dikembangkan lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang tidak menggunakan analisis statistik (Moleong, 2009). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang menganalisis berbagai kondisi yang dikumpulkan dari berbagai data berupa hasil wawancara atau pengamatan pada suatu masalah yang ingin diteliti dari lapangan mengenai pembagian peran pada pasangan suami istri dalam keluarga yang memiliki anak bayi (0-2 tahun).

Partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang memiliki anak sulung dengan rentang usia 0-2 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 3 pasang suami istri berlatar belakang keluarga Jawa yang berdomisili di Solo Raya. Penentuan jumlah partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini didasarkan pada saturasi data yang diperoleh (Guest et al., 2022). Ketika saturasi data sudah diperoleh dengan 3

pasang partisipan, maka pengumpulan data dihentikan (Merriam & Tisdell, 2016). Karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik bola salju yaitu teknik pengambilan sampel dimana sampel didapatkan dari rujukkan informan pertama. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak banyak mengetahui tentang populasi dari penelitiannya, sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi. Peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjukkan orang lain yang dapat dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2009).

Tabel 1. Data demografi informan

Inisial	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Lama menikah (tahun)	Jumlah anak	Usia anak	Tempat tinggal
Pasangan 1 Suami (AP)	26	S1	Peneliti & Kepala Sekolah	2	1	1 tahun 5 bulan	Rumah sendiri
Istri (DWE)	26	S1	IRT				
Pasangan 2 Suami (J)	30	SMA	Wirausaha	1	1	9 bulan	Rumah orang tua
Istri (D)	27	S1	IRT				
Pasangan 3 Suami (AM)	32	S1	Peneliti	2	1	1 tahun 9 bulan	Rumah sendiri
Istri (RR)	30	S1	Dosen				

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, yang mengungkap data mengenai: (1) Bagaimana kebersamaan dalam keluarga?, (2) Bagaimana pola pengambilan keputusan dalam keluarga?, (3) Bagaimana peran pengasuhan anak dalam keluarga?, (4) Bagaimana penyesuaian menjadi orang tua baru?, (5) Bagaimana pengelolaan keuangan dalam keluarga?, (6) Bagaimana upaya penyelesaian konflik rumah tangga?.

Pada proses penelitian informan diwawancara sekitar 30-45 menit yang dilakukan secara luring maupun daring via google meet dan direkam atas persetujuan informan. Metode pengumpulan data menggunakan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan panduan wawancara yang ada dan melakukan pertanyaan berulang jika terdapat pernyataan dari partisipan yang kurang jelas.

Pada proses wawancara menggunakan pertanyaan terbuka dan dimulai dengan percakapan sosial, yang bertujuan untuk menciptakan suasana santai dan saling percaya antara peneliti dan partisipan. Setelah pembukaan ini, peneliti disarankan untuk mengambil beberapa saat untuk fokus pada pengalaman, momen kesadaran agar dapat menggambarkan pengalaman sepenuhnya. Peneliti atau pewawancara bertanggung jawab untuk menciptakan rasa nyaman sehingga partisipan dapat menjawab dengan jujur dan wawancara dapat menghasilkan data yang komprehensif (Moustakas, 1994).

Data yang dikumpulkan dari wawancara kemudian diolah menggunakan aplikasi QDA Miner Lite untuk menemukan informasi penting yang muncul dalam data. Selanjutnya informasi-informasi penting disusun menjadi subtema dan tema yang memberikan gambaran hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh enam tema, yaitu kebersamaan keluarga, pengambilan keputusan dalam keluarga, pengasuhan anak dalam keluarga, pengelolaan keuangan dalam keluarga, konflik yang muncul dalam keluarga, dan penyesuaian sebagai orang tua baru. Keenam tema tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tema 1. Kebersamaan keluarga

Pada kebersamaan keluarga, setiap pulang kerja informan berkumpul dengan keluarga melakukan aktivitas bersama seperti: suami mengajak motoran setiap sore untuk melepas stres istri, suami mengasuh anak sepulang kerja, suami bercengkrama dengan keluarga setelah pulang kerja, dan bermain bersama keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“...terus kalo sore itu wajib motor-motoran ya jadi cari-cari udara sore ya untuk melepas stress istri juga sih.” (AP, P1, 185-186)

“Yaa kalo nggak terlalu capek kadang ya sore momong, nyuapin sore...” (J, P2, 52)

“..saya pulang tentu bercengkrama dulu dengan anak dengan istri...” (AM, P3, 109)

“...main bareng di depan televisi begitu.” (RR, P3, 202)

Selain melakukan aktivitas bersama sepulang kerja, para informan juga melakukan kegiatan seperti: suami berbincang dengan istri saat makan, saling berbagi dengan pasangan, menceritakan kegiatan seharian apa saja yang dilakukan, juga berbincang dengan suami setelah anak tidur. Aktivitas tersebut dilakukan untuk tetap menjaga komunikasi antar pasangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Paling ngobrol pas makan... paling tepat untuk bonding ya.” (AP, P1, 194)

Kita.. sama-sama ndengerin kajian gitu lo mba... jadi tu kadang kita kayak saling share...” (DWE, P1, 273-275)

“Ya ngobrol gitu kayak kerjaan sehari-hari...” (D, P2, 118)

“...kalo malem lebih ke apa namanya ngobrol-ngobrol gitu sama suami...” (RR, P3, 201).

Pada masa awal menjadi orang tua baru terutama bagi istri yang menjadi ibu rumah tangga sangat membutuhkan kehadiran pasangan. Dalam penelitian Rahmananda et al. (2022) bahwa waktu yang dihabiskan hanya berdua bersama pasangan memainkan peran penting dalam terciptanya komunikasi dan keintiman emosional. Bagi istri, berbagi cerita tentang kegiatan yang bermakna di antara pasangan menjadi sumber kebahagiaan

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

pernikahan. Kebersamaan keluarga seperti bermain bersama dengan anak sepulang kerja atau sekedar bercengkrama dengan pasangan menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan dalam keluarga untuk menghilangkan rasa lelah dan bosan istri setelah seharian di rumah. Hal tersebut selaras dengan penelitian Miskiyah, Kusumawaty, dan Yunike (2023) bahwa keterlibatan keluarga secara fisik dengan anak sangat penting bagi kehidupan keluarga. Selain itu komunikasi menjadi hal yang sangat penting dilakukan dalam keluarga untuk membangun sebuah keluarga yang utuh dan harmonis (Kurniawati, 2013) Pola komunikasi yang baik dalam keluarga adalah ketika suami dengan istri dapat bertukar pikiran dalam berbagai hal, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari pasangan (Rahmawati dan Gazali, 2018).

Tema 2. Pengambilan keputusan

Dalam keluarga terdapat berbagai keputusan yang diambil salah satunya adalah mengenai pekerjaan istri, seperti: suami memutuskan istri resign setelah anak lahir, suami tidak mewajibkan istri kerja, suami tidak memperbolehkan istri kerja, dan suami kasihan dengan jam kerja istri yang padat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“...karena adanya anak sehingga memutuskan untuk istri itu resign di pekerjaannya.” (AP, P1, 31-32)

“...untuk perempuan itu tidak wajib untuk bekerja...” (J, P2, 35)

“.. menikah sama dia emang harus di rumah nggak di bolehin kerja.” (D, P2, 22)

“... sampe 8 hari full baru libur begitu karna anak sakit itu menjadi suatu pertimbangan juga em istri keluar dari rumah sakit gitu...” (AM, P3, T 48-50)

“... ijin rumah sakit kan nggak gampang ya... jadi kita kepikiran anak gitu kan jadi kerja nggak fokus.” (RR, P3, 50-53)

Dalam pengambilan keputusan keluarga, selain memutuskan tentang pekerjaan istri juga meminta pertimbangan untuk pembelian barang dengan nominal yang besar. Suami istri berdiskusi sebelum melakukan pembelian barang di atas 1 juta. Dengan mempertimbangkan keadaan keuangan, suami membeli barang yang disukai, dan istri membeli barang sesuai kebutuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalo di bawah seratus ribu mungkin nggak sih, tapi kalo di atas 1, 2 juta mungkin iya.” (AP, P1, 110)

“Biasanya ini sih apa namanya em melihat keuangan...” (DWE, P1, 160)

“Memberi keputusannya saya suka istri saya suka kita ambil seperti itu.” (J, P2, 99)

“Pertimbangannya ya sesuai kebutuhan mbak...” (D, P2, 77)

“Nah, tu tentu diskusinya akan lama dan memutuskannya juga tidak cepat...” (AM, P3, 175)

“Nah itu perlu ini em dibicarakan dulu sama suami kira-kira boleh apa ndak gitu...” (RR, P3, 134-135)

Dalam memutuskan mengenai tempat tinggal, ditemukan beberapa cara. Ada suami yang menentukan tempat tinggal, atau suami istri memutuskan bersama tinggal di mana (rumah asal suami/istri). Tempat tinggal merupakan keputusan bersama, suami istri melakukan kesepakatan sebelum menikah, dan suami istri diskusi bersama sebelum menetapkan tempat tinggal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Itu juga suami jadi istri ngikut kalo itu masalah itu (AP, P1, T 110)

“...kami sudah memutuskan kesana kesini sama aja semua tetap rumah...” (J, P2, T 26)

“Keputusan bersama mba...” (D, P2, T 26)

“..atas kesepakatan bersama sih, jadi ketika sebelum menikah itu kita memutuskan untuk ya setelah menikah untuk bisa keluar dari rumah gitu belajar bareng...” (AM, P3, T 102-103)

“Lagi-lagi diskusi itu tadi ya dek ya jadi apa ya semua keputusan itu selalu kita obrolkan dulu...” (RR, P3, T 102)

Terdapat pengambilan keputusan dalam hal dukungan sosial seperti: suami berkomitmen tidak menerima bantuan orang lain, istri dibantu mengasuh anak oleh orang tua saat sakit, bersih-bersih rumah dibantu oleh tetangga, menyetrika baju dibantu oleh tetangga, ketika keluarga sedang sakit pulang ke rumah mertua agar di bantu mengasuh anak, dan mencuci baju dibantu oleh jasa laundry. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Karena kita komitmennya nggak mau sufor [susu formula] sama nggak mau dititipin, dititipin ke orang lain maupun daycare gitu kita nggak mau.” (AP, P1, 168-169)

“...misalkan sakitku yang sampai aku bener-bener nggak bisa bangun itu pasti orang tuaku yang apa namanya jemput aku buat dibawa pulang karnakan em biar ada yang bantuin momong kan...” (DWE, P1, 80-82)

“O untuk yang bersih-bersih rumah kan ada kita nyuruh tetangga.” (J, P2, 74)

“Nggak, nggak kalo laundry cuman paling anu itu gosok manggil orang gosok aja.” (D, P2, 55)

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

“Ketika saya dalam kondisi itu mau tidak mau harus melibatkan pihak orang lain yaitu mertua jadi saya langsung pulang aja ke klaten untuk minta bantuan.” (AM, P3, 119-120)

“Em ndak cuman tadi kalo memang apa namanya sama-sama capek gitu terus em terlalu banyak itu kita laundry ya.” (RR, P3, 96-97).

Selain itu terdapat pula pengambilan keputusan mengenai istri fokus merawat anak di rumah. Istri menyepakati resign dan fokus mengurus anak, anak memiliki alergi dan suami berkomitmen anak tidak dititipkan, dan suami menginginkan istri di rumah mengurus rumah dan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“..istri menyepakati untuk ya resign saja fokus ngurus anak.” (AP, P1, 34)

“...pertimbangan saya sama suami kalo mau dititipin juga nanti bakal susah gitu yaudah kita memutuskan yaudah saya berhenti saja dan fokus mengasuh anak..” (DWE, P1, 43-45)

“...istri itu em di rumah itu kemungkinan besar di rumah mengurus rumah tangga sama kebutuhan rumah dan mendukung suami untuk dalam bekerja pekerjaannya.” (J, P2, 37-39)

“Kesibukan saya itu paling itu ngurus anak aja sih mba di rumah.. Saya fokus di rumah IRT.” (D, P2, 10-12)

“...karena waktu jam bekerjanya itu terikat ya dan modelnya harus shift di rumah sakit jadi kita memutuskan untuk istri keluar untuk fokus mengurus anak...” (AM, P3, 47-49)

“Ini sementara fokus utama masih ini sih masih mengurus anak ya karena masih usianya baru satu setengah tahun...” (RR, P3, 14-15)

Pada keluarga terutama yang menjadi orang tua baru, mereka masih berusaha beradaptasi dengan perubahan ritme kegiatan setelah memiliki anak. Individu tidak lagi melihat kehidupan sebagai individu yang hidup sendiri melainkan senantiasa memasukkan pasangan dalam setiap pertimbangan. Pada gilirannya nanti ketika hadir anak sebagai buah perkawinan, maka bertambah pula faktor yang masuk dalam pertimbangan individu (Widyawati et al., 2022). Sebelum pernikahan para pasangan suami istri telah melakukan negosiasi mengenai penyesuaian keputusan yang akan dilakukan setelah berkeluarga. Terdapat banyak penyesuaian yang perlu dikompromikan dengan pasangan agar tujuan menikah mereka tercapai, seperti membuat keputusan bagi istri untuk *resign* dari pekerjaannya, dan fokus merawat anak di rumah, serta melakukan kesepakatan dengan pasangan sebelum membeli barang dengan nominal tertentu, juga memutuskan tempat tinggal, dan mengambil keputusan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kania (2023) dalam penelitiannya bahwa dalam sebuah keluarga pasti memiliki kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan keluarga untuk mencapai target dalam menjalani bahtera rumah tangga sebagai pasangan suami

istri. Pengambilan keputusan pun tidak dilakukan secara asal namun sesuai kesepakatan bersama antara suami dan istri, baik diskusi terlebih dahulu dengan pasangan ataupun suami yang menentukan lalu istri memberikan saran dan masukan.

Tema 3. Pengasuhan anak bayi

Dalam hal pengasuhan anak menemani anak bermain (momong). Suami menemani anak hanya \pm 3 jam, aktivitas anak lebih banyak dengan istri, suami banyak waktu di rumah bersama anak dan istri, istri menemani anak bermain saat suami kerja, dan suami bermain dengan anak yang menumbuh kembangkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“La itu minimalis ya... paling ngurusin anak berapa jam sih satu dua tiga jam...” (AP, P1, 171-173)

“...aktivitas kebanyakan 24 jam itu kan sama saya... saya jadi yang mengupayakan apa namanya tumbuh kembangnya...” (DWE, P1, 190-192)

“Kegiatannya, untuk kerja saya free mba. Jadi nggak harus keluar kerja jadi banyak di rumahnya aja saya, jadi banyak sama istri sama anak...” (J, P2, 62-63)

“...kalo pas sama anak ya ini tu hanya bersama dan bermain sama anak yang menumbuh kembangkan em apa namanya tahapan-tahapan tadi ya...” (AM, P3, 258-259)

“...ya lebih banyak waktu sama anak kalo pas nggak ngajar dek, jadi main bareng..” (RR, P3, 83-84)

Dalam hal memenuhi kebutuhan anak beberapa temuan bahwa suami tidak pernah memandikan anak, istri yang mengurus kebutuhan anak, suami bantu mengurus anak ketika istri sakit, dan suami secara bergantian mengurus kebutuhan anak dengan istri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“...saya mandiin anak nggak pernah makein pampers juga setau saya belum pernah...” (AP, P1, 174-175)

“Iya, di bantuin ya mandiin, nyuapin gitu kadang momong juga...” (D, P2, 48)

“...bangun tidur biasanya itu mandiin anak, terus nanti abis mandi makan, habis makan nenen tidur...” (D, P2, 36-37)

“...habis itu baru anak bangun mandiin gantian ya kadang saya kadang istri kemudian memberi makan nyuapin...” (AM, P3, 103-104)

Selain itu terdapat pembagian peran saat anak sakit seperti: suami tetap kerja mencari uang saat anak sakit, istri yang mengurus anak saat sakit, suami istri secara

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

bergantian mengurus anak sakit, suami istri bekerjasama mengurus anak sakit, dan suami istri mendampingi anak sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Oh kalo anak sakit itu ya,.. yang sering terforsir tenaganya kan di ibu, kalo kami laki-laki itu ya lebih ke kerja cari uang...” (AP, P1, T 54-55)

“Em kalo sejauh ini kadangkannya suami kerjaan nggak bisa ditinggalkan mba pas anak sakit, nah jadi ya paling saya minta suami izin buat nganterin periksa gitu...” (DWE, P1, T 92-93)

“Ketika anak sakit dua-duanya anu membagi peran yang sama ya baik dari pendampingan kemudian urusan akan pengobatan yang terbaik sampai pada pemulihan...” (AM, P3, T 35-36)

“Ya kalo anak sakit.. lebih dekat sama ibunya ya, jadi saya yang lebih lebih mengalah tapi suami juga mendampingi karena apa ya tau apa istrinya mungkin kecapean...” (RR, P3, T 43-44)

Pembagian peran dalam pengasuhan anak merupakan masalah yang sangat kompleks, jika salah satu dari pasangan tidak membantu maka akan kewalahan. Tidak jarang timbul rasa capek, bosan dan sebagainya pada ibu yang waktunya lebih banyak dengan anak di rumah. Hal ini karena istri mempersepsikan bahwa pernikahan tidak hanya semata pekerjaan mengurus dan membesarkan anak, namun juga pemenuhan kebutuhan pribadi dan tercapainya keintiman emosional (Rahmananda et al., 2022) Terkadang emosi istri kurang terkendali, sehingga dukungan dari suami menjadi suatu hal yang sangat penting agar istri tidak merasa stres di rumah. Hal ini sesuai hasil penelitian Pratiwi (2016) bahwa dukungan sosial keluarga sangatlah berpengaruh bagi kepuasan perkawinan istri, baik yang diperoleh dari suami maupun orang tua, namun yang utama adalah dari suami. Baik suami maupun istri harus saling membantu dalam mengasuh anak, mulai dari menemani anak bermain, mengurus kebutuhan anak seperti mandi, makan dan lain sebagainya juga melakukan pembagian peran saat anak sakit.

Dalam penelitian Rahmananda et al. (2022) diungkapkan bahwa pernikahan yang memuaskan atau membahagiakan adalah adanya keterlibatan suami dalam mengasuh anak yang menjadi nilai lebih dari pernikahan yang dijalani. Penelitian yang dilakukan oleh Kwok et al. (2015) dalam (Rahmananda et al., 2022) dengan partisipan ibu yang memiliki anak usia maksimal 2 tahun di Hong Kong. Para ibu yang merasa puas dengan keterlibatan suami mereka dalam pengasuhan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Penelitian lain menemukan dampak positif dari keterlibatan pengasuhan dari suami yaitu meningkatkan stabilitas pernikahan dan menurunkan keinginan pasangan untuk bercerai. Hal ini karena para suami melihat istri mereka lebih bahagia jika mereka lebih terlibat dalam pengasuhan (Larasati, 2012).

Peningkatan kesadaran mengenai pengasuhan anak baik kepada ayah dan ibu dibutuhkan untuk membantu proses perkembangan anak (Soge et al., 2016). Dengan pemahaman yang semakin meningkat mengenai pengasuhan serta pentingnya perhatian akan perkembangan anak, ayah dapat melibatkan diri dalam proses pengasuhan sehingga dapat berdampak positif kepada anak usia dini. Anak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya dan memperoleh model yang seimbang sehingga perkembangan anak selanjutnya menjadi optimal. Beban seorang ibu juga akan lebih

berkurang karena tanggung jawab mengasuh anak tidak hanya diserahkan kepadanya tetapi menjadi tugas bersama suami. Secara tidak langsung, kehidupan rumah tangga juga akan berjalan lebih harmonis (Bussa et al., 2018).

Dalam budaya Jawa pun, orang tua harus memiliki kasih sayang. Dimana orang tua harus menyayangi anak dan berbagi kasih supaya anak memiliki rasa kenyamanan dalam keluarga (Magnis & Suseno, 2003). Pada anak, secara konsisten ayah lebih mengambil peran yang berorientasi gerak, Ayah secara konsisten telah mengambil peran yang berorientasi pada gerak, dan membuat anak belajar tentang ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Sementara ibu lebih sering memberikan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu. Melalui ibu, anak belajar tentang kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang (Wedhayanti, 2024). Ngewa (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah atau suami dalam pengasuhan anak akan bermanfaat bagi kualitas perkembangan anak pada beberapa aspek diantaranya: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional.

Tema 4. Keuangan keluarga

Dalam hal keuangan keluarga, suami istri saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pasangan suami istri menyiapkan dana cadangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga kecil mereka, selain itu pasangan suami istri juga menyisihkan uang untuk membantu mencukupi keperluan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Paling kebutuhan yang sifatnya bukan kebutuhan kita... ketika sudah menyangkut orang tua atau kakek nenek itu kan atau mertua yang sakit atau yang membutuhkan maka dana cadangan itu yang harus kita keluarkan.” (AP, P1, 162-166)

“...karena dia kan bebannya nggak cuman ngurusin keluarga kecil kita sendiri masih punya tanggung jawab ke ibunya ke neneknya...” (DWE, P1, 183-184)

“...kalo ada rezeki segini yah di tabung sisa segini segini ada sisa segini kita kasih orang tua hm seperti itu...” (J, P2, T 19-20)

“...jadi kami tetap setiap bulan mengirim uang ke orang tua untuk membiayai keluarga...” (D, P2, T 19-20)

“...misalkan keluarga saya ada yang mungkin minjem uang gitu kan, ya saya ijin ke suami dulu boleh apa nggak gitu bolehnya berapa gitu kita sesuaikan dengan kondisi keuangan kita gitu dek...” (RR, P3, T 78-80).

Selain itu keluarga juga memiliki dana cadangan dan mengelolanya. Suami merencanakan dana cadangan karena istri lebih percaya suami yang mengelola keuangan keluarga, pada keluarga lain suami mempercayakan istri yang merencanakan dana cadangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Ada... untuk berapa juta saham atau berapa juta uang di saham untuk masa depan anak terus berapa gram emas untuk masa depan anak seperti

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

itu terus dana cadangan itu harus jadi cashnya itu berapa, emasnya berapa, sahamnya berapa itu kita rencanakan.” (AP, P1, 155-159)

“..suami saya sih jadi semua keuangan karnakan suami saya kerjakan, terus yang mengelola semua suami kenapa nggak saya karena saya itu kadang apa ya lebih boros juga gitu lo malahan dalam mengelola uang, jadi suami saya yang bisa...” (DWE, P1, 178-180)

“Ada, dana cadangan dikelola, itukan dana cadangan untuk itu ya mbak ya kalo darurat itu ya itu keluarnya kalo misal ada kayak sakit gitu kalo apa misal mobil rusak gitu.” (D, P2, 105-108)

“..tentu cadangan tabungan itu juga ada harus ada... jadi lebih kepada dana kesehatan terus habis itu dana-dana insidental kayak apa ya ternyata keluarga butuh bukan keluarga ya apa namanya mertua gitu butuh tertentu...” (AM, P3, 222-233)

“Ada itu karnakan kita ya tadi ada keperluan mendadak tadi jadi kita siapkan dana cadangannya seenggaknya berapa gitu dek nggak nggak banyak tapi ada.” (RR, P3, 170-171)

Pengelolaan keuangan sangat penting dilakukan dalam keluarga, hal tersebut selaras dengan pernyataan Wulandari dan Sri Utami (2020) bahwa setiap keluarga penting sekali melakukan perencanaan keuangan keluarga untuk mengetahui bagaimana cara mengalokasikan penghasilan dan prioritas apa saja yang harus didahulukan dalam keluarga. Ketiga keluarga baru yang di wawancara memiliki dana cadangan untuk mengantisipasi pengeluaran yang tidak terduga atau di luar rencana keluarga, seperti anggota keluarga sakit, kendaraan rusak, atau mendapat undangan pernikahan. Ketiga keluarga tersebut juga menyisihkan uang untuk keperluan orang tua bahkan kakek nenek, ada yang setiap bulan memberikan uang ke keluarga dan ada juga yang memberikan bantuan ketika dibutuhkan saja.

Ada ungkapan *kegedhen empyak kurang cagak* yang berarti di rumah tangga hendaknya memiliki keinginan atau rencana yang sesuai dengan kemampuannya supaya kondisi keuangan keluarga stabil (Suratno & Astiyanto, 2009). Ketika sudah berumah tangga maka banyak pengeluaran mulai dari kebutuhan anak, kebutuhan sehari-hari bahan makanan, dan kebutuhan lainnya. Sehingga perlu melakukan pengelolaan keuangan dalam keluarga, untuk mencapai tujuan keuangan yang efektif, efisien dan bermanfaat, sehingga menjadi keluarga yang sejahtera. Beberapa manfaat dari pengelolaan keuangan keluarga adalah dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, memiliki stabilitas ekonomi dalam keluarga, serta dapat menumbuhkan ekonomi keluarga (Jalil, 2019).

Tema 5. Konflik dalam rumah tangga

Pada keluarga orang tua baru terdapat beberapa konflik yang ditemukan seperti: penentuan prioritas keuangan, komunikasi (salah paham), masalah perbedaan pendapat, permasalahan pola asuh anak, mendahulukan kepentingan anak, dan pembagian tugas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Em biasanya dalam penentuan prioritas keuangan saja sih...” (AP, P1, T 8)

“...Masalahnya selama ini ya kalo sama suami ya terkait komunikasi kalo sama anak ya mungkin caranya saya mengelola emosi...” (DWE, P1, T 31-32)

“...paling permasalahan itu yang sering muncul dalam rumah tangga saya persoalan perbedaan pendapat, masalah keuangan, atau kadang permasalahan tentang pola asuh anak gitu...” (D, P2, T 9-10)

“...konflik dalam konflik atau masalah yang relative besar maksudnya itu setelah ketika anak lahir gitu... jadi suami dan istri itu akan berdiskusi dan seringnya akan mengalah dan tujuannya untuk kepentingan si anak gitu..” (AM, P3, T 7-14)

“..saat pembagian tugas mungkin ya kalo pas mungkin bentrokan dengan apa namanya kerjaan yang lain atau ada agenda mendadak yang lain lah itu...” (RR, P3, T 7-8)

Menurut Higgins, Christopher, dan Duxbury (1992) konflik keluarga adalah sejauh mana pengalaman seseorang dengan tekanan yang tidak sesuai dalam ranah keluarga. Dalam setiap keluarga, konflik dalam rumah tangga akan selalu ada seperti yang dirasakan oleh ketiga pasangan suami istri yaitu: konflik penentuan prioritas keuangan, komunikasi yang kurang baik sehingga muncul salah paham, perbedaan pendapat dengan pasangan, permasalahan tentang pola asuh anak serta pembagian tugas dalam rumah tangga.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas konflik yang muncul dalam rumah tangga terutama pada orang tua baru adalah konflik akibat kurangnya komunikasi antar pasangan. Hal tersebut sejalan dengan Hocker and Wilmot (1985) memandang konflik tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik juga merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari.

Dalam budaya Jawa terdapat ungkapan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*. Yang mengandung arti rukun membuat kuat Santosa, bertengkar membuat rusak. Dalam rumah tangga diharapkan ada yang mengalah dalam pertentangan jika terjadi masalah. Ungkapan Jawa ini bertujuan untuk membentuk kerukunan dalam rumah tangga maupun kelompok. Selain itu juga ada ungkapan *aja metani alaning liyan* yang berarti menciptakan kehidupan yang harmonis, supaya ada kehidupan saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lainnya (Suratno & Astiyanto, 2009).

Tema 6. Penyesuaian sebagai orang tua baru

Pada penyesuaian sebagai orang tua baru terdapat beberapa hal yang ditemukan seperti: perhatian pasangan berganti ke anak, berkurangnya waktu dengan pasangan, memiliki tanggung jawab lebih dalam segi ekonomi, suami istri dituntut untuk berdamai dengan keadaan, stress menghadapi keadaan, memiliki kebiasaan baru, tidak dapat

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

melakukan hobi, butuh kesadaran dan penyesuaian menjadi orang tua baru, meninggalkan atau membatasi kebiasaan lama, memiliki tanggung jawab ke anak dan suami, dan juga merasa capek sebagai ibu dan istri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“...dulu perhatian istri atau perhatian suami tercurahkan semuanya ke pasangan semenjak ada anak kan juga berubah ya... (AP, P1, T 207-208)

...ya semenjak ada anak itu kan tentu waktu kita bersama pasangan itu kan berkurang ya...” (AP, P1, T 38-39)

“..sekarang tanggung jawabnya lebih kan gitu ya lebih ke ya dari segi ekonomi... karna sudah ada anak sudah ada istri tentukan kita menjadi berdamai dengan keadaan...” (AP, P1, T 182-188)

“...apalagi saya yang mungkin hanya aktivitasnya di rumah terus gitu kan apa namanya stress sendiri gitu lo mba...” (DWE, P1, T 287-288)

“Ini jadi orang tua baru habit baru...” (AM, P3, T 178)

“...hobi yang dulu saya geluti yang saya sukai pada setelah punya istri dan anak itu semakin terbatas untuk bisa melakukan itu gitu, jadi kayak contoh olahraga gitu olahraga sekarang ini dulu saya suka futsal ketika ada waktu longgar ada waktu me time ya pada waktu sekarang ini sudah tidak bisa...” (AM, P3, 296-299)

“...intinya butuh menjadi orang tua baru ya butuh proses kesadaran dan penyesuaian yang harus terus dilakukan gitu...” (RR, P3, T 199-200)

“...ada beberapa kebiasaan yang harus kita tinggalkan atau kita batasi begitukan kita nggak bisa sebebas dulu sudah ada tanggung jawab kepada suami tugas-tugas kita pada suami apalagi ada anak itu kan kita waktu kita nggak kayak dulu ya...” (RR, P3, T 188-190)

“...ya kadang ngerasa kayak capek gitu dek tapi ya gimana lagi udah peran kita sebagai istri dan ibu itu nggak bisa di keluhkan gitu.” (RR, P3, T 190-191)

Pasangan yang baru menikah di bawah usia pernikahan lima tahun masih berada pada tahap awal perkawinan (Rahmaita et al., 2016). Pasangan suami istri baru masih berjuang untuk melakukan banyak penyesuaian mulai dari lajang menjadi suami istri, setelah itu istri hamil dan melahirkan anak yang menjadikan mereka berganti status menjadi orang tua. Setelah adanya anak perhatian dan waktu suami maupun istri kepada pasangan menjadi berkurang karena pusat gravitasi keluarga berpindah ke anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahmaita et al. (2016) yang menemukan bahwa pasangan suami istri pada masa penyesuaian sebagai orang tua baru yang memiliki anak berusia di bawah dua tahun tidak mudah untuk mempertahankan hubungan romantis dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu suami dan istri juga perlahan mulai membatasi atau meninggalkan kebiasaan lama mereka seperti main, belajar ataupun sekedar melakukan hobi dengan teman. Mereka tidak lagi bisa keluar rumah dengan bebas seperti saat sebelum menikah karena telah memiliki tanggung jawab kepada suami maupun istri dan anak. Tidak sedikit dari mereka terutama istri yang menjadi ibu merasa stress menghadapi keadaan mereka, karena istri hampir 24/7 hanya di rumah dengan anak dan melakukan hal yang sama setiap harinya. Penelitian Sari, Krisnatuti, and Yuliati (2015) menyatakan bahwa stres ibu akan semakin besar dengan bertambahnya sumber stres, baik sumber stres individu maupun sumber stres anak. Selain itu, stres pada ibu juga dapat meningkat sebanyak 0,384 satuan dengan bertambahnya satu satuan sumber stres anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kehadiran anak pertama menimbulkan kesulitan yang tinggi untuk ibu.

Menjadi orang tua terutama orang tua baru tidak mudah, untuk melalui itu suami istri butuh kesadaran dalam melakukan penyesuaian karena untuk melakukan kebiasaan baru mereka harus mulai berdamai dengan keadaan tersebut. Memiliki peran sebagai istri sekaligus ibu tidaklah mudah, terkadang merasa capek dan bosan dengan keadaan, mereka menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat dikeluhkan. Sehingga dukungan sosial terutama dari suami sangatlah penting seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“jadi apa yang membuat saya senang suami juga dukung gitu lo bahkan ketika saya lagi ngerasa sedih atau gimana suami yang ngajak ntah healing kemana atau pergi jalan mau kemana gitu ntah liburan kemana gitu jadi disini bener-bener peran suami tu membantu banget dalam hal saya menjadi ibu rumah tangga.” (DWE, P1, 271-274).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Apollo and Cahyadi (2012) menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga terutama suami, dapat membantu istri yang melakukan tugas rumah tangga dan juga bekerja di luar rumah pada pemrosesan stress yang dirasakan dalam bekerja baik dari pekerjaan rumah sebagai istri.

Dari penelitian ini diperoleh gambaran pembagian peran pasangan suami istri dalam keluarga yang memiliki anak bayi (0-2 tahun) melakukan pembagian peran dalam rumah tangga tidak ada kesepakatan khusus melainkan mengerjakan tugas rumah tangga secara fleksibel dimana suami maupun istri yang sedang longgar dan dapat mengerjakan maka merekalah yang melakukan tugas rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Olson, Defrain, and Skogrand (2019) bahwa ketika pekerjaan rutin dibagi setara, baik pria maupun wanita memiliki hubungan yang sama baiknya. Suami istri tidak saling mengkotak-kotakan tugas rumah tangga, begitu pula dalam pengambilan keputusan yang ada di dalam rumah tangga. Suami istri melakukan diskusi terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, namun terkadang beberapa keputusan suamilah yang memutuskan dan istri memberikan saran jika kurang tepat.

Pada hal pengasuhan anak, waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama ibu atau istri di rumah, hal tersebut sesuai dengan Powell & Craig (2015) yang menyatakan bahwa pola asuh intensif paling sering menimpa ibu karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan anak bayi (0-2 tahun) masih banyak bergantung dengan ibu, dan anak lekat dengan ibunya pada usia 24 bulan pertama kehidupan, menurut Shihab (1996) bahwa secara psikologis, anak sangat membutuhkan kehadiran ibu pada periode pertama kelahirannya. Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam penanaman pendidikan pada anak, karena keberadaan seorang ibu lebih dekat pada anaknya dibandingkan ayahnya.

Ketiga pasangan pada penelitian ini, para suami memutuskan istri berhenti dari pekerjaannya untuk fokus mengasuh anak di rumah. Dengan demikian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti bekerja dilakukan oleh suami, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zainal (2013) bahwa untuk pembagian peran produksi dan reproduksi antara suami dan istri demi mencapai sebuah keseimbangan, ketika istri telah memenuhi fungsi reproduksi hamil, melahirkan, dan menyusui maka suami harus mencari nafkah untuk memenuhi fungsi produksinya.

Dalam Al – Qur'an disebutkan yang artinya: "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kerana anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

KESIMPULAN

Pada pembagian peran pasangan suami istri dalam keluarga yang memiliki anak bayi (0-2 tahun) meliputi enam hal yaitu: kebersamaan keluarga, pengambilan keputusan, pengasuhan anak, keuangan keluarga, konflik dalam rumah tangga dan penyesuaian sebagai orang tua baru. Pada penelitian ini kebersamaan keluarga baik, dimana setiap keluarga berkumpul, bermain dan bercengkrama dengan anak dan istri setelah pulang bekerja. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara diskusi dengan pasangan sebelum melakukan kesepakatan, namun terkadang suami lebih dominan dalam pengambilan keputusan dan istri memberikan masukan jika dirasa kurang tepat. Pengasuhan anak dilakukan secara bersama suami istri secara bergantian seperti: menemani anak bermain, mengurus anak ketika sakit dan memenuhi kebutuhan anak. Pada keuangan keluarga suami dan istri mempersiapkan dana cadangan untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak di luar rencana keluarga. Pada keluarga orang tua baru terdapat beberapa konflik yang ditemukan seperti: penentuan prioritas keuangan, komunikasi (salah paham), masalah perbedaan pendapat, permasalahan pola asuh anak, mendahulukan kepentingan anak, dan pembagian tugas. Yang terakhir adalah penyesuaian sebagai orang tua baru terdapat beberapa hal yang ditemukan seperti: perhatian pasangan berganti ke anak, berkurangnya waktu dengan pasangan, memiliki tanggung jawab lebih dalam segi ekonomi, suami istri dituntut untuk berdamai dengan keadaan, stres menghadapi keadaan, memiliki kebiasaan baru, tidak dapat melakukan hobi, butuh kesadaran dan penyesuaian menjadi orang tua baru, meninggalkan atau membatasi kebiasaan lama, memiliki tanggung jawab ke anak dan suami, dan juga merasa capek sebagai ibu dan istri.

Penelitian ini merupakan eksplorasi awal pembagian peran pada pasangan suami istri yang cakupan informasinya masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih lanjut kepada pasangan yang memiliki asisten rumah tangga dan adanya bantuan pengasuhan *baby sister*. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh berbagai variasi pembagian peran pasangan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adison, J. & Suryadi. (2020) . Peranan keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(6), 1131–1138..
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta Jurnal Ilmiah*, XXXVI(2), 254–271.
- Arifin, M. Rohman, M. & Slamet. (2024). Pembagian peran suami istri masyarakat Jawa perspektif keadilan, 03(02),
- Budiyanti, R., & Ekowati, V. I. (2023). Feminisme dalam teks Paribasan Swarga Nunut Naraka Katut. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2), 63-74.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Toomazen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
- Christine, w. S., oktorina, m., & mula, i. (2010). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan keluarga sebagai intervening variabel (Studi pada dual career couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 121–132.
- Duvall, E., & Miller, B. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). Harper & Row Publishers.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat kejawen* (keenam). Cakrawala.
- Ghozali, A. (2014). *Fiqh munakahat*. Kencana.
- Guest G, Namey E, & Chen M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE* 15(5):e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Gunawan, Supriyanto, & Nur. (2020). Kedudukan suami istri dalam kitab tarjuman al-mustafid karya abdul rauf al singkili. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).
- Herusatoto, B. (1987). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita graha widya.
- Higgins, christopher a., and duxbury, l. E. (1992). Work-family conflict: a comparison of dual_career and traditional-career men. *Journal of Organizational Behavior*. 13, 389–411.
- Hill, R. B. (1998). Understanding Black family functioning: A holistic perspective. *Journal of Comparative Family Studies*, 29(1), 15-25.
- Hocker, & wilmot. (1985). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Jalil, a. (2019). Pengelolaan keuangan keluarga solusi keluarga sakinah. *Hukum Islam Nusantara*. 2(1), 67-84.
- Kania, a. (2023). Perjuangan keluarga dalam membangun rumah tangga yang serumpun. I-Win Library.
- Kurniawati, d. (2013). Pola komunikasi interpersonal dalam konflik antara pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah. *Journal the Messenger*. 5(1), 46. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.143>.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03), 01-06..
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.

Melfa Rahma Ningrum & Sri Lestari. *Pembagian peran pada pasangan suami istri jawa yang memiliki anak bayi*

- Merriam, S. B. & Tisdell, E.J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*, Fourth edition.
- Miskiyah, Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2023). Nilai kebersamaan dalam keluarga. *Journal of Telenurshing (Joting)*, 5(1), 548–559. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5829> nilai
- Moleong, I. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT. Remaja rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Ngewa, H. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Ya bunayya*, 1(1), 96–115.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 75-81.
- Nurislamia, F., Azizah, N., & Aini, R. N. (2020). Generasi muda sebagai agent of change pembagian peran gender dalam keluarga. In *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 331-339).
- Olson, D., Defrain, John, Skogrand, L. (2013). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths*. Eighth edition. Mcgraw-hill Education.
- Pamuk, M., & Durmus, E. (2015). Investigation of burnout in marriage. *International Journal of Human Sciences*, 12(1), 162. <https://doi.org/10.14687/ijhs.v12i1.3002>
- Powell, & Craig. (2015). Gender differences in working at home and time use patterns: evidence from Australia. *Work, Employment and Society*, 29(4), 571–589.
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepuasan perkawinan pada istri. *Calypra*, 5(1), 1–11.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Rahmaita, Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2016). The effects of family developmental tasks on marital satisfaction on first-time mothers. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 1–10.
- Rahmananda, R. Adiyanti, & Sari. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 15(2), 102-116 <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102>.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-munzir*, 11(2), 163–181.
- Sari, D. Y., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2015). Keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 80-87.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan al qur'an*. Mizan.
- Soge, E., Bunga, B. Thoomaszen, F., & Killing, I. (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suratno, P., & Astiyanto, H. (2009). *Gusti ora sare: 90 mutiara nilai kearifan budaya jawa* (baru). Adiwacana.
- Syuhudi, M. L. (2022). Berbagi kuasa: kesetaraan peran suami isrti dalam rumah tangga. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8(1), 207–353.
- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 80-91.
- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua pada individu dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377-386 doi:

<https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057>.

- Wulandari, I., & Sri Utami, E. (2020). Perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga dusun pasekan lor, balecatur, gamping, sleman, yogyakarta. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2), 236–243. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.7209>
- Yanti, E., & Zahara, R. (2022). Hak dan kewajiban suami istri dan kaitan dengan nusyuz dan dayyuz dalam nash. *Takamul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*. 9(1), 1–22.
- Zainal, A. (2013). Egalitarian laki-laki dan perempuan dalam keluarga Islam: Antara idealitas dan realitas asliah. *Shautut Tarbiyah*. 1–20.